

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Berdasarkan fakta di lapangan banyak Siswa berbicara sendiri pada saat guru menjelaskan materi. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar. Salah satunya adalah kemampuan konsentrasi siswa. Dengan terganggunya konsentrasi siswa mengakibatkan siswa kurang bisa dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru. Kemampuan seseorang untuk berkonsentrasi penting pada saat belajar, maupun dalam melaksanakan tugas-tugas yang diberikan. Secara umum, yang dimaksud dengan konsentrasi adalah kemampuan seseorang untuk bisa mencurahkan perhatian dalam waktu yang relatif lama.

Untuk kemampuan berbahasa Indonesia di sekolah dasar mencakup empat aspek yaitu aspek membaca, menulis, menyimak, dan berbicara, begitu pula orang-orang yang membaca berarti ia menikmati dan menghayati tulisan orang lain. Keempat keterampilan berbahasa sebagai alat untuk berkomunikasi harus dikuasai oleh setiap proses terutama oleh siswa itu sendiri dari komunikasi lisan dan komunikasi tulisan. Dengan demikian perlu usaha untuk meningkatkan, mengefektifkan, dan lebih mendayagunakan penggunaan cara atau teknik – teknik pembelajaran siswa sebagai bagian integral dalam proses belajar mengajar.

Berbicara merupakan proses komunikasi secara lisan, hal itu sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Haryadi dan Zamzani (1997 : 54), bahwa “Berbicara adalah suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan, sehingga maksud tersebut dapat dipahami orang lain.” Berbicara sebagai salah satu proses penyampaian maksud kepada orang lain secara lisan, keberhasilannya ditentukan oleh kemampuan pembicara. Kemampuan tersebut salah satunya bias berbentuk terhadap makna yang hendak disampaikan.

Di sekolah dasar pendidikan Bahasa Indonesia menunjukkan indikasi bahwa pola pembelajarannya makin bersifat teacher centered (berpusat pada guru). Kecenderungan hal demikian, mengakibatkan lemahnya pengembangan potensi diri siswa dalam pembelajaran sehingga prestasi belajar yang dicapai tidak optimal. Kesan adanya verbalisme dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dikelas masih terlalu kuat. Seorang pembicara yang memiliki kemampuan menyampaikan pesan berupa ide, pikiran, isi hati orang lain dengan baik maka isi pesan tersebut akan mudah dipahami oleh orang yang menerima pesan tersebut. Oleh karena itu, untuk mencapai kemampuan tersebut maka keterampilan berbicara perlu dilatihkan dan dipelajari baik melalui lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Proses pencapaian berbicara siswa perlu mendapatkan bimbingan dari guru melalui berbagai latihan pengembangan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor. Djago Tarigan (dalam Djuanda, 2008 : 61-62) mengemukakan bahwa : keterampilan berbicara harus dibina oleh guru melalui latihan : (1) pengucapan, (2) pelafalan, (3) pengontrolan suara, (4) pengendalian diri, (5) pengontrolan gerak tubuh, (6) pemilihan kata, kalimat dan pelafalannya, (7) pemakaian bahasa yang baik, dan (9) pengorganisasian ide.

Berdasarkan komponen – komponen yang dikemukakan diatas berbicara juga memperhatikan kondisi dan situasi dalam kegiatan berbicara maupun mengungkapkan pendapat orang lain. Dalam mengungkapkan pendapat seseorang harus dapat membayangkan tindakan pelaku dan dapat menggunakan suara sesuai dengan pemahamannya terhadap perasaan dan pikiran pelaku, yang merupakan pengembangan kemampuan berbicara harus dapat dilatihkan dengan sungguh – sungguh kepada siswa sekolah dasar melalui kegiatan pembelajaran.

Pendidikan Bahasa Indonesia di sekolah dasar seharusnya membuahkan hasil belajar berupa perubahan pengetahuan, dan keterampilan yang sejalan dengan tujuan kelembagaan sekolah dasar. Sebagaimana dijelaskan dalam kurikulum bahwa penyelenggaraan pendidikan di sekolah dasar bertujuan : (1) Mendidik siswa agar menjadi manusia Indonesia seutuhnya berdasarkan Pancasila

yang mampu membangun dirinya sendiri serta ikut bertanggung jawab terhadap pembangunan bangsa; (2) memberi bekal kemampuan yang diperlukan bagi siswa untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi; (3) memberi bekal kemampuan dasar untuk hidup di masyarakat dan mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan dan lingkungannya.

Untuk mengembangkan kemampuan mengungkapkan pendapat seorang siswa, tentunya guru harus memiliki dan memahami berbagai metode, teknik, dan model pembelajaran sehingga pembelajaran dapat dipahami oleh siswa, selama ini menumbuhkan rasa antusias dan keaktifan siswa dalam belajar terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Berdasarkan fakta di lapangan banyak Siswa berbicara sendiri pada saat guru menjelaskan materi. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar. Salah satunya adalah kemampuan konsentrasi siswa, dengan terganggunya konsentrasi siswa mengakibatkan siswa kurang bisa dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru. Kemampuan seseorang untuk berkonsentrasi penting pada saat belajar, maupun dalam melaksanakan tugas-tugas yang diberikan. Secara umum, yang dimaksud dengan konsentrasi adalah kemampuan seseorang untuk bisa mencurahkan perhatian dalam waktu yang relatif lama.

Pendidikan sebagai upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa pada hakekatnya adalah usaha untuk menyiapkan peserta didik agar dapat berperan di masa yang akan datang. Pada dasarnya pendidikan mempunyai posisi yang strategis dalam meningkatkan kualitas manusia Indonesia baik menyangkut kehidupan spiritual intelektual/kemampuan terutama dikaitkan dengan tuntutan pembangunan yang semakin berkembang pada zaman yang maju seperti sekarang ini. Pendidikan secara umum dimaksudkan untuk mempersiapkan para peserta didik untuk dapat memperoleh sukses karir dan keluarga (E. Mulyasa, 2005: 3). Untuk meningkatkan pendidikan di Indonesia perlu adanya perubahan dan peningkatan dalam proses pembelajaran, Seiring dengan perkembangan zaman yang menuntut siswa untuk berwawasan lebih luas.

Tujuan utama pembelajaran adalah siswa dapat menguasai materi pelajaran sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Untuk mencapai tujuan tersebut, seorang pendidik sudah berupaya dari penyusunan rencana pembelajaran, pemilihan strategi pembelajaran sampai pelaksanaan evaluasi.

Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang dilaksanakan secara profesional oleh guru dan siswa yang diwarnai dengan adanya komunikasi dan interaktif positif. Dalam memberikan pelajaran guru mengorientasikan diri pada pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Jika terdapat materi yang tidak dipahami oleh siswa, maka diberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapat berupa pertanyaan maupun sanggahan.

Proses belajar mengajar tak lepas dari interaksi antara guru dan siswa ataupun siswa dengan siswa, dalam hal ini seorang siswa sangat dituntut agar bisa berbicara atau mengungkapkan suatu bahasa yang ingin disampaikan. Berbicara merupakan aspek yang terpenting dalam proses pembelajaran.

Dalam meningkatkan kemampuan siswa berbicara, guru harus memberikan kesempatan pada siswa atau mengemukakan pendapat walaupun di sisi lain masih terdapat rasa kurang percaya diri. Tugas guru sebagai pendidik, pengajar dan Pembina harus dapat mengungkapkan kelemahan – kelemahan siswa dalam proses pembelajaran terutama kelemahan siswa dalam berbicara, sehingga siswa merasa dipaksa dan terpaksa untuk bicara. Oleh sebab itu guru harus dapat mengembangkan kemampuan tersebut.

Menyadari bahwa kemampuan siswa berbicara dalam proses belajar mengajar perlu dikembangkan untuk meningkatkan mutu pembelajaran, maka guru perlu melaksanakan kegiatan – kegiatan yang merangsang siswa dapat berbicara dan mengemukakan pendapatnya terkait dengan materi – materi yang dibahas. Kegiatan tersebut dapat dilakukan melalui penggunaan model pembelajaran yang sesuai, seperti : metode Tanya jawab, bermain peran maupun *Take and Give*.

Dari pengalaman yang sering terjadi dengan siswa dalam proses belajar mengajar di kelas seringkali siswa tidak dapat menjawab pertanyaan – pertanyaan yang diajukan guru. Demikian pula sebaliknya, apabila diberikan kesempatan

kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan tentang materi yang belum dipahami, siswa belum bisa mengemukakan pendapatnya.

Hal ini disebabkan kurangnya rasa percaya diri ataupun adanya perasaan takut pada diri siswa. Berdasarkan pengalaman tersebut, guru perlu mengubah model pembelajaran yang selama ini digunakan dalam proses belajar mengajar, yaitu model pembelajaran *Take and Give*, sebab dalam *Take and Give* siswa dituntut aktif dalam proses belajar mengajar, bukan hanya guru yang menjelaskan, tetapi siswalah yang harus berperan aktif dalam pembelajaran apabila menggunakan model pembelajaran yang seperti ini.

Melalui penggunaan model ini diharapkan siswa mengembangkan kemampuannya dalam berbicara, baik dalam menjawab pertanyaan – pertanyaan yang diajukan oleh temannya maupun mengajukan pertanyaan terhadap guru tentang materi yang belum dipahaminya. Dalam berbicara ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan antara lain : pengucapan, penempatan tekanan, nada dan irama, pilihan kata, susunan kalimat, dan variasi.

Sesuai dengan hasil observasi awal yang dilakukan pada siswa SDN NO. 21 Telaga Biru Kabupaten Gorontalo bahwa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia, masih terdapat siswa yang belum dapat mengemukakan pendapat, baik mengajukan pertanyaan maupun menjawab pertanyaan oleh guru. Hal ini disebabkan oleh siswa yang belum mampu berbicara sesuai dengan aspek – aspek yang terkandung dalam berbicara seperti lafal intonasi, serta ketepatan kalimat dalam berbicara. Selain itu dalam proses pembelajaran guru lebih cenderung menggunakan model ceramah sehingga siswa tidak terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar serta menimbulkan rasa jenuh didalam kelas.

Berdasarkan kenyataan tersebut maka peneliti tertarik untuk mengadakan suatu penelitian yang diformulasikan dengan judul “**Meningkatkan Kemampuan Siswa Berbicara Melalui Model *Take and Give* Di Kelas V SDN No. 21 Telaga Biru Kabupaten Gorontalo**”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang permasalahan tersebut, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut : Banyaknya siswa yang kurang mampu berbicara di depan kelas. Dapat dijelaskan sebagai berikut : (1) Kemampuan berbicara siswa rendah. (2) Pembelajaran Bahasa Indonesia hanya dengan menggunakan metode Ceramah dan penugasan. (3) Guru belum menggunakan model dalam proses pembelajaran.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka permasalahan dapat dirumuskan yaitu : Apakah dengan menggunakan model *Take and Give* di kelas V SDN No 21 Telaga Biru Kabupaten Gorontalo kemampuan berbicara siswa akan meningkat ?

1.4 Pemecahan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka salah satu solusi untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa adalah dengan menggunakan model *Take and Give*. Dengan langkah – langkah sebagai berikut :

1. Guru menyiapkan kelas sebagaimana mestinya.
2. Guru menjelaskan materi sesuai kompetensi yang sudah direncanakan selama 45 menit.
3. Untuk memantapkan penguasaan siswa akan materi yang sudah dijelaskan, setiap siswa diberikan satu kartu untuk dipelajari (dihapal) selama 5 menit.
4. Kemudian guru meminta semua siswa berdiri dan mencari teman pasangan untuk saling menginformasikan materi yang telah diterimanya. Tiap siswa harus mencatat nama teman pasangannya pada kartu yang sudah diberikan.
5. Demikian seterusnya sampai semua siswa dapat saling memberi dan menerima materi masing-masing (take and give).
6. Guru mengevaluasi keberhasilan model pembelajaran take and give dengan memberikan siswa pertanyaan yang tidak sesuai dengan kartunya (kartu orang lain).

7. Guru dan siswa membuat kesimpulan bersama mengenai materi pelajaran.
8. Guru menutup pelajaran.

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa melalui model *Take and Give* di kelas V SDN No. 21 Telaga Biru Kabupaten Gorontalo

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1. Bagi Guru

Hasil penelitian ini sebagai bahan masukan untuk mengembangkan kemampuan profesionalisme dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa melalui model *Take and Give*.

2. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini menjadikan siswa akan lebih termotivasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

3. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini sebagai bahan masukan untuk menentukan kebijakan dalam meningkatkan kualitas proses belajar mengajar di kelas.....

4. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini berbuna untuk menambah wawasan dalam hal peningkatan profesionalisme guru dan bekal dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia sehingga kemampuan belajar siswa dapat meningkat dengan baik.